Al-Qudwah : Journal of Islamic Broadcasting and Communication
Vol.1 No.2, September 2024
ISSN: 3048-3905
Website: https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/qudwah

STRATEGI DAKWAH MELALUI RUQYAH ASWAJA

Zainul Hasan[1] Achmad Nur[2]
STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo[1,2]
rickyzenmaulana@gmail.com[1] anur.fikr83@gmail.com[2]

Abstract

The aim of this research is to determine the da'wah strategy through ruqyah aswaja at the Fatchul Huda Islamic boarding school which focuses on dealing with the problems of people with mental disorders, as well as the impact or results of the da'wah activities carried out. This type of research is classified as qualitative, namely using a research approach method where the data source is obtained through observation, interviews from sources and explained using words that can be understood. Based on the results of the research, it can be concluded that the da'wah strategy through ruqyah aswaja at the Fatchul Huda Islamic boarding school is a solution in overcoming the problem of mental disorders with physical and spiritual cleansing methods, as well as continued recovery through da'wah therapy with worship activities to Allah SWT through prayer, dhikr, prayer. and reading the Koran as a process in restoring their souls. The result is not only that their consciousness recovers, but their faith and devotion to Allah SWT also increases and there are other effects such as the emergence of a sense of security, gratitude, patience and responsibility.

Keywords : *Strategi Dakwah, Ruqyah Aswaja*

Pendahuluan

Membahas kajian dakwah adalah suatu proses, mengajak, menyeru, penyampaian dan membimbing umat manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya termaktub dalam Alqur'an dan Hadist. Dakwah adalah krusial dalam penyebaran dan pertumbuhan agama Islam. Tanpa dakwah, Islam tidak akan berkembang sejauh ini di tengah tantangan zaman. Manusia tidak akan mengenal Islam sebanyak saat ini tanpa proses dakwah yang berlangsung.(Tanjung 2020) Awalnya dakwah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, dilanjutkan oleh ulama dengan berbagai metode-metode dalam menyampaikan dakwahnya, seperti yang dilakukan oleh para Walisongo yang menggunakan kesenian seperti gamelan, wayang kulit, ilmu

pendidikan, pengobatan dan sebagainya. Selain itu ada juga menggunakan proses pendekatan, ajakan secara personal maupun khalayak dengan tujuan agar penyampaian dakwah diterima secara baik.(Sunyoto 2020)

Kegiatan dakwah perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada didalamnya, karena merupakan hal sangat penting dan tidak dipisahkan dari aktivitas dakwah, seperti adanya da'i, mad'u, dan materi dakwah dan metode dakwah. Ketiganya sangat penting bagi seorang dai untuk memiliki strategi pendekatan dalam setiap kegiatan dakwahnya. Hal ini bertujuan agar pendengar atau mad'u bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh dai, sehingga mereka dapat memberikan tanggapan atau respons yang baik terhadap pesan yang disampaikan dai tersebut. Strategi dalam berdakwah tidak lagi terbatas pada penggunaan mimbar atau lisan semata. Saat ini, strategi dalam berdakwah dapat digunakan berbagai hal salah satunya pada pondok pesantren Fatchul Huda menggunakan ruqyah aswaja sebagai media dakwahnya. Strategi dalam berdakwah tidak lagi terbatas pada penggunaan mimbar atau lisan semata. Saat ini, strategi dalam berdakwah dapat digunakan berbagai hal salah satunya kepada Orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ) mengalami stigmatisasi dan diskriminasi di masyarakat karena kasus terjadi akibat penderita gejala ini salah satunya pada kasus terjadi kabupaten Bondowoso.

> *Dikutip dari DetikJatim, pada Minggu, 13 Oktober 2024, 12:45 WIB Seorang penderita gangguan jiwa atau ODGJ di Bondowoso tetiba mengamuk. Dia berteriak-teriak sembari melempar benda apapun yang ada di sekitarnya. Peristiwa yang terjadi di Desa Blimbing, Klabang, tersebut tak ayal membuat warga desa resah dan ketakutan. Warga mencari perlindungan untuk menghindari amuk penderita ODGJ itu.*

Dari penjabaran diatas dapat diambil pahami bahwa banyak persoalan terjadi akibat penyakit gangguan jiwa, bahkan pada periode Januari-Juni 2023, POLRI melaporkan bahwa terdapat 663 kasus bunuh diri di Indonesia. Angka tersebut meningkat sebesar 36,4% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 (486 kasus). Provinsi tertinggi angka bunuh diri adalah Jawa Tengah (253), Jawa Timur (128), Bali (61), dan Jawa Barat (39).

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan penyakit gangguan jiwa perlu dilakukan penanganan tepat untuk mengatasi keluhan masyarakat, menjawab tatangan tersebut salah satu pondok pesantren Fatchul Huda yang berada di Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Membuka media dakwah berfokus layanan sosial untuk mengatasi permasalahan dialami masyarakat salah satunya membina orang-orang terkena gangguan jiwa.

Menggunakan ruqyah aswaja pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat dan tawasul kepada wali-walinya Allah serta pengenalan hakikat hidup manusia, pondok pesantren Fatchul Huda menawarkan solusi dalam mengatasi penyakit fisik, gangguan jiwa, medis, non medis, psikis dan penyakit lainya. Proses itu dilakukan dengan bacaan melantunkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sebuah mu'jizat dan bisa mengatasi segala penyakit. (Hidayah and Firdausi 2021) Ruqyah yang digunakan oleh ponpes Fatchul Huda ini mengikuti pada Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai landasannya.

Pengembangan ruqyah aswaja menjadi media dakwah di pondok Pesantren Fatchul Huda berperan sebagai layanan sosial sistematis yang dikemas dengan Terapi Ummat, didalamnya mencangkup tiga hal yaitu: terapi, rehabilitasi dan penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dakwah mengintrengasikan ruqyah sebagai media menjadi solusi mengatasi masalah-masalah mulai dari segi rohani dan jasmani menjadi keluhan masyarakat, strategi ruqyah di pondok pesantren Fatchul Huda yang mana metode ruqyah bukan sebatas pengobatan, melainkan pembimbingan secara rohaniyah dengan mengintegrasikan para ODGJ ke dalam kehidupan pondok pesantren.

Mereka berperan seperti santri dengan rutin melakukan sholat, dzikir, dan mengaji. Setiap kegiatan pesantren mulai dari mingguan, bulanan dan tahunan yang di ikuti oleh para ODGJ ini selalu diniatkan untuk berobat kepada Allah SWT sang Maha penyembuh, selain itu para ODGJ yang mondok disini akan selalu dibina dan didampingi setiap keluh kesah yang dialami para santri ODGJ, sehingga mereka awalnya mengalami gangguan jiwa lambat laun pulih dan hidup normal berkat sistem dan metode yang diterapkan.

Skripsi Jauhari Siantori dalam karya ilmiahnya yang berjudul Strategi Pengembangan dakwah dalam kegiatan ruqyah syari'iyah alhaq Bengkulu (RSAB) di kota Bengkulu tahun 2021. Dalam skripsinya lebih berfokus strategi dakwah Ruqyah Syar'iyyah yang di lakukan Al-Haq Bengkulu (RSAB) serta mendiskripsikan pelaksanan dakwah ruqyah syar'iyyah dalam penyembuhan penyakit akibat gangguan jin. Persamaan penelitian ini dengan apa yang akan di teliti oleh peneliti ini sama-sama meneliti tentang strategi ruqyah sebagai media dakwah, perbedaan dari penelitian sebelumnya menfokuskan kepada pengembangan ruqyah syari'iyah dengan sedangkan penelitian yang akan teliti strategi dakwah melalui ruqyah aswaja di pondok pesantren dengan penyembuhan orang terkena gangguan jiwa (ODGJ).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian lapangan mengenai: Strategi Dakwah Melalui Ruqyah Aswaja di Pondok Pesantren Fatchul Huda.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder.(Lexy J 2019) Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan dakwah melalui ruqyah aswaja di ponpes Fatchul Huda diamati prosesnya dari awal sampai akhir dan melihat hasil dari kegiatan dakwah melalui ruqyah tersebut setelahnya data itu dikumpulkan dengan sumber lain berhubungan penelitian.(Amtai 2021) Selanjutnya sumber data diperoleh hasil penelitian akan dilakukan analisis dengan metode deskriptif yaitu data itu dikumpulkan menjadi satu yang kemudian pilih difokuskan pada hal yang penting sesuai dengan temanya, selanjutnya sajikan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Teknik analisis dalam peneliian ini menggunakan Miles dan Huberman yang meliputi 3 hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugeng Pujileksono 2016).

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi dakwah melalui ruqyah aswaja diponpes Fatchul Huda

Menurut analisa peneliti dakwah melalui ruqyah aswaja di ponpes Fatchul Huda pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di mulai dari dua tahap yaitu pembersihan jasmani dan rohani adapun prosesnya sebagai berikut:

a. Pembersihan Jasmani

1) Pertama proses dimulai dari pengundulan rambut dan pemotongan kuku, yang dilanjutkan melakukan terapi bekam dibagian titik kepala dan leher yang hasilnya bermanfaat untuk kesahatan bagi pasien.
2) Selanjutnya dimandikan proses oleh peruqyah yang dilanjutkan keluarganya dengan iringan bacaan *Lailahaillallah, Lailahaillallah, Lailahaillallah Muhammad Rasulullah*, dengan tujuan mematikan penyakit yang ada pada pasien. Setelah semuanya selesai, pasien akan pengang kepalanya lalu diberikan setimulus atau sugesti berupa ucapan seperti: Kamu yang dulu stres, bodoh, gila sudah mati, sekarang kamu itu yang baru. Aktivitas ini termasuk salah satu bentuk hypnoterapi yang tujuan agar mendorong semangat hidup pasien gunanya untuk mempercepat kesembuhan.
3) Setelah selesai mandi para pasien di tanyai namanya, kemudian di minta untuk mengangap pesantren ini adalah rumahnya dan orang-orang didalam sebagai keluarga bagi ODGJ tersebut, kemudian pasien akan di peluk oleh peruqyah sambil di tepuk pelan-pelan, tujuannya agar keduanya memiliki ikatan baik secara batin maupun rohani. Proses terakhir diarahkan untuk minta maaf kepada pihak keluarga atas semua kesalahan mereka lakukan saat tidak sadar.

Tahapan diatas dilakukan bagi santri khusus yang akan mondok di pesantren Fatchul Huda, baik yang diantarkan oleh keluarganya ataupun para ODGJ yang dibantu dari jalanan dan dibina oleh pihak pesantren. setelah selesai itu pasien dan pihak keluarganya akan dikumpulkan untuk melakukan pembersihan rohani, sebelum itu mereka semua harus dipastikan dalam keadaan suci mulai dari hadast kecil dan besar serta pakaian hendaknya menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, kemudian oleh peruqyah mereka dipisahkan antara jamaah kaum laki-

laki dan perempuan, selanjutnya mereka diberikan air gelas dan plastik masing-masing pasien oleh peruqyah sembari menginstruksikan untuk duduk tegak sambil menaruh tangan kanan di dada, tangan kiri di perut dan tutup mata secara perlahan seraya konsentrasi mendegarkan ayat-ayat alquran akan dibacakan.

b. Pembersihan Rohani

1) Proses ruqyah dimulai pertama peruqyah akan membaca surat Al-Fatihah 1 kali ketika ayat (*Iyyaka Na'buudu Wa iyyaka Nastain*) di ulang-ulang sebanyak 7 kali. Kedua membaca sholawat Tibbil Qulub, ayat Kursi ketika lafadz (*Wala yaudzu chilfduhuma wahuwal aliyul adzim*) di ulang-ulang sebanyak 7 kali.
2) Membaca Al-Ikhlas 3 kali, Al-Falak 1 kali, Membaca An-Nas, ketika sampai pada ayat (*Alladzi yuwaswisu fi shuduurin Nas*) diulang sebanyak 3 kali, Membaca 2 ayat surat zalzalah dan ulangi-ulangi ayat kedua (*wa akhrojatil ardu atsqolaha*) sebanyak 11 kali.
3) Sholawat Ibrahimiyah, surat yasin ayat 82 dibaca 3 kali. Selanjutnya untuk peruqyah akan meniupkan ke pasien yang di ruqyah. (Allamah, Alaudin 2020)

Selain itu, peruqyah dari ponpes Fatchul Huda juga menekankan untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT, setelah semua selesai mereka diminta untuk meminum air sudah dibacakan doa. Metode ini dalam Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) dikenal Ruqyah Air Asmaan, sesudah itu peruqyah meminta untuk berdiri. Kemudian disuruh menghadap kearah kiblat atau barat sambil membuka plastik yang diarahkan ke mulut terbuka seraya meminta pertolongan kepada Allah dengan keyakinan untuk dikeluarkan penyakitnya, selain itu dikhususkan untuk penyakit pasien ODGJ lewat diri mereka atau pihak keluarga. Pada tahap kedua peruqyah mulai menggunakan metode doa dan ancaman terhadap jin, sihir atau penyakit lainnya, dengan mengucapkan beberapa kalimat tahdid pada tubuh pasien seperti:

"Wahai penyakit apapun bentuk kalian, wahai penyakit medis, non medis, psikis, guna-guna, dan semacamnya keluarlah kalian semua atas izin Allah,

sesungguhnya kalian telah dzolim (diulang 2 kali) karena ada di tubuh saudara atau saudari kami ini, keluarlah kalian atas izin Allah. keluarlah kalian dari jalan apapun yang tidak menyakiti (diulang 2 kali) keluarlah kalian semua, saya hitung sampai 5 jika kalian tidak keluar maka saya akan membacakan ayat-ayat Al-Quran yang akan membakar diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak akan mampu melawan ayat ayat alquran yang akan di bacakan, keluarlah kalian atas izin Allah, ayo keluarlah kalian penyakit yang ada di kepala, yang ada di otak kecil atau otak besar, yang ada di wajah, yang ada disaluran penglihatan, saluran penafasan, saluran pencernaan, keluarlah kalian atas izin Allah, penyakit yang ada di aliran darah yang mengikuti aliran darah, keluarlah kalian penyakit yang ada sendi, di otak, di otot, di tulang, keluarlah kalian yang disebabkan virus-virus, bakteri-bakteri atau penyebab lainnya, keluarlah kalian semua, sesungguhnya kalian telah dzolim telah ada ditubuh saudara atau saudari kami. Ayo kalian semua saya hitung sampai 5, jika kalian tidak segera keluarlah saya akan membacakan ayat ayat alquran yang akan membakar diri kalian, satu, dua, tiga, empat, lima" (wawancara, 14 Agustus 2024)

Perkataan diatas adalah ucapan sebagai metode ancaman diarahkan langsung kepada penyakit pasien agar segera keluar dari tubuh pasien, hal ini merupakan sebuah taktik dalam ruqyah aswaja di ponpes Fatchul Huda. Selanjutnya peruqyah akan membaca beberapa ayat Al-Quran sebagai berikut :

1. Surat Al-Fatihah 1 kali, surat Al-Israa ayat 82 pada bacaan *"Wa nunazzilu minal qur-aani maa huwa syifaa-uw warahmatul-lil mu'miniin"* (di ulang 2 kali), surat Fushshillat ayat 44 pada bacaan "Qul huwa lilladziina aamanuu hudaw wasyifaa" (di ulang 2 kali),
2. Membaca surat Al-Hijr ayat 34-35 pada bacaan *"qala fakhruj min-ha fa innaka rajim"* (diulang sebanyak 2 kali atau bisa lebih) disambung pembacaan sholawat dan tutup pembacaan Al-Fatihah diniatkan kembali keberkahan dan kesembuhan pasien.

Adapun reaksi yang timbul pada para peserta pada saat di ruqyah oleh peruqyah pondok pesantren Fatchul Huda yaitu: Reaksi yang ampak pada

perilaku, seperti menangis tersedu, menangis histeris, mengamuk, anggota tubuhnya bergerak-gerak, memaki, muntah dan bahkan ada sampai lemas. Reaksi ini diketahui langsung oleh peruqyah dan keluarganya atau orang sekitar menyaksikan.

Selanjutnya mereka para pasien sesudah di ruqyah mulai menjalani kehidupan yang baru dipondok pesanren Fatchul Huda, mereka juga dikasi beberapa kegiatan seperti sholat 5 waktu, dzikir, ngaji dan sebagainya yang termasuk terapi lewat ibadah sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal-hal yang membuat kondisi mereka memburuk. Bahkan mereka juga diperakukan layaknya mereka masih sehat, melakukan kegiatan pada waktu masih normal seperti suka menyanyi, sholawat, ada juga ingin kerja berternak kambing, atau kerja nyari barang rongsokan dan sebagainya seraya dipantau terus-menerus kondisinya.

Adapun cara memantau kondisi ODGJ dirawat ada perkembangan atau perubahan melihat dari beberapa hal yaitu:

a) Cara berinteraksi, komunikasi sesama santri atau pengurus, aktivitas mereka yang dilakukan setiap harinya baik diponpes dan di masyarakat sekitar.
b) Melihat kondisi mereka saat melaksanakan dari kegiatan kewajibannya seperti sholat lima waktu, sholat jum'at perminggu di masjid dan beberapa kegiatan lain di ponpes Fatchul Huda yang mereka ikuti.

2. Dampak dari ruqyah di pondok pesantren Fatchul Huda.

Dampak atau manfaat yang dirasakan oleh pasien ketika selesai di ruqyah merupakan hal yang berbeda-beda pada setiap individu, untuk bisa mencari data ini peneliti mengharuskan observasi dan wawancara langsung kepada orang yang pernah di ruqyah yakni para santri khusus yang ada di ponpes Fatchul Huda dalam kategori masih ada kesadaran dan mampu berkomunikasi, walaupun pada saat di lapangan peneliti menemukan ada beberapa kesulitan seperti: jawaban dari pasien atau santri saat di konfirmasi kepada pengurus berbeda, responnya lambat dalam menanggapi sehingga perlu pengulangan dan masih banyak lainnya, sehingga menjadi faktor penghambat dari peneliti memperoleh data dari pasien.

Dari beberapa santri peneliti memilih beberapa orang yang bisa di wawancarai dan diamati oleh peneliti dengan melewati beberapa pertimbangan seperti kondisi dan hasil setelah di rawat oleh ponpes Fatchul Huda sebagai berikut:

a) Pasien pertama yakni Mas Juned umur 39 tahun, asal Pekalongan, Jawa Timur masuk ponpes Fatchul Huda sejak bulan Januari 2024, dia sakit akibat di tinggal istri tercinta meninggal, terjepit kebutuhan ekonomi dan punya anak ada 3 masih sekolah masih membutuhkan sosok ibu, tidak lama setelah itu ayahnya meninggal. Sehingga dia merasa depresi dan terus termenung, bahkan pada saat di pondok ketika diberi makan, hanya dilihat saja.

   Melalui perawatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Fatchul Huda kepada para ODGJ ini mereka pulih salah satunya contohnya adalah mas Juned, sudah membaik bahkan mulai bekerja untuk mencari rongsokan yang kemudian menjualnya kepada pengepul. Pada saat peneliti mewawancarai mas Juned bagaimana perasaanya waktu di pondok dia berkata :

   "*Alhamdulillah saya merasa enak di pondok, cuma saya kadang inget sama keluarga, inget sama anak tapi ya mau gimana belum izinin sama ustadz. Pernah dulu tanya katanya nunggu di jemput*" (Wawancara, Situbondo, 15 Agustus 2024)

   Dari perkataan di atas peneliti dapat menjelaskan kondisi mas juned di pondok sudah mulai membaik dia bisa sudah dapat berinteraksi kepada semua termasuk kepada peneliti, walaupun dalam menangkap pembicaraan dari peneliti responnya lambat, dari beberapa kegiatan di pondok dia sudah dapat melakukannya termasuk mengerjakan kewajiban dia sebagai seorang muslim seperti Sholat. Sehingga pada 25 Agustus tahun 2024, mas juned sudah diperbolehkan untuk dijemput oleh keluarganya ke ponpes Fatchul Huda.

b) Pasien kedua, yakni Mulyono umur 50 tahun, asal Bangsalsari Jember masuk pondok pada November tahun 2023, penyebab masuk pondok karena di rumahnya suka mengambil barang namun tidak sadar bahwa termasuk mencuri. pernah sempat di penjara oleh pihak kepolisian waktu di jember, sehingga membuat malu keluarga kemudian dibawalah Mulyono ini kepondok

untuk dibina. Hal ini di perkuat melalui sesi wawancara Mas Mulyono mengatakan :

"saya jujur ini jujur, saya pada waktu sempat mencuri saya mas, pada waktu itu saya gak sadar, saya pada waktu itu dapet sesuatu tengok ke kiri, tengok ke kanan kok gak ada orang ya saya ambil, begitu saya ambil saya dimasa, saya sempat pernah di bawa ke kantor polisi mas tapi keluarga saya kesana akhirnya di lepas" (Wawancara, Situbondo, 16 Agustus 2024).

Dari perkataan ini peneliti dapat menjelaskan bahwa Mulyono mengalami gangguan mental kondisinya membuatnya tidak mampu menahan dorongan untuk mengambil barang tanpa izin, walaupun barang itu tergolong tidak berharga. Melalui perawatan yang dilakukan oleh ponpes Fatchul Huda dan bimbingan secara rohani dan batin kepada Mulyono akhirnya dia tidak mencuri kembali. Adapun kondisi dipondok Mulyono bisa dikatakan membaik, kegiatan dia dipondok sebagai tukang masak untuk para santri khusus bahkan dia bekerja beternak kambing diponpes. Pada saat peneliti wawancara Mas Mulyono terkait bagaimana manfaat waktu di pondok, dia mengatakan:

"manfaatnya saya bisa melatih pikiran saya, disini makanya seperti ini teratur dah mas di nikmati apa adanya, sembayang lagi rajin, adzan rajin, syiiran rajin, saya ingin mengabdi sama pak akhlis itu yang sebenarnya, tapi saya disini kan berobat namanya berobat kan perlahan-lahan kadang saya minta sama Allah setiap sembayang supaya penyakit saya dicabut. Kalo sudah di cabut ya gimana ya, saya kepingin keluarga saya menerima kedatangan saya cukup itu aja. soalnya saya disana dulu loh bukan yang sekarang saya membuat malu keluarga saya karena tingkah laku saya" (Wawancara, Situbondo, 16 Agustus 2024)

Dari perkataan di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa dampak dirasakan oleh Mulyono adalah melatih pikiran yang berarti dapat menentukan mana baik dan mana buruk bahkan dampak adanya dia dipondok membuat keimanan semakin meningkat dengan rajin dalam beribadah, bahkan sempat ada niatan untuk mengabdikan dirinya Ustadz Akhlis selaku pengasuh ponpes Fatchul

Huda, namun masih ada kebimbangan karena masih dalam keadaan sakit. Keinginan terbesarnya Mulyono adalah agar keluarganya dapat menerimanya saat pulang.

c) Pasien ketiga, yakni Ahmad Amin, umur 25 tahun asal Palangan, Madura. Masuk pondok pada tanggal juni tahun 2024, dia masuk pondok pada awalnya depresi di ceraikan istrinya, sering melamun bahkan merusak barang dirumahnya pernah sempat di obati di rumah sakit jiwa namun masih belum ada perubahan sehingga di bawaklah ke ponpes Fatchul Huda untuk diobati.

Dari beberapa pengamatan peneliti dari kondisi Amin sudah sedikit membaik sudah bisa mengerjakan kewajibannya di ponpes seperti sholat, ngaji dan beberapa aktifitas lain, dari beberapa percakapan dia sebagian mengerti arah pembicaraan walau hanya yang dilakukan baik dari pengurus atau peneliti kepadanya. Namun, kepada peneliti hanya terbatas dikarenakan saat diwawancarai jawaban dari Amin saat dikonfirmasi kepada pengurus tidak singkron sehingga menyulitkan peneliti. Jadi peneliti hanya bisa bertanya saat pasca wawancara tentang hal yang dirasakan waktu di pondok, amin mengatakan:

"Alhamdulillah enak kok, apa lagi pondok gratis, jadi serba gratis" (*wawancara*, Situbondo, 29 Agustus 2024)

Dari perkataan dapat dijelaskan bahwa Amin merasa baik saat berada di ponpes Fatchul Huda, terlebih semua fasilitas di tawarkan itu serba gratis.

Adapun keluhan yang masih di alami oleh Amin adalah seringnya membuat masalah seperti merusak barang-barang di ponpes tujuannya adalah memperbaiki tapi tidak sadar bahwa itu merusak, membuat masalah di masyarakat, sehingga beberapa kali harus di hukum ataupun di ikat oleh pihak pondok.

d) Pasien keempat, Yanto asal Mojokerto masuk pondok 29 Januari tahun 2022, dia masuk pondok pada awalnya depresi akibat menjadi korban bullying waktu masih SMP sehingga membuatnya trauma, pada waktu dibawak ke ponpes dia menjadi seseorang pediam dan tidak punya ekspresi dari raut wajahnya.

Dari beberapa pengamatan peneliti dari hasil penanganan yang di lakukan oleh ponpes Fatchul Huda, kondisi dari Yanto sudah membaik dari beberapa kegiatan di pondok mulai dari sholat, dzikir dan beberapa kegiatan lain sudah dapat dikerjakan olehnya bahkan sudah dapat mengerti komunikasi dari pengurus, namun ada beberapa kekurangan peneliti temui saat wawancara seperti tidak dapat komunikasi melalui lisan bahkan menggunakan tulisan dia tidak bisa sehingga menyulitkan peneliti untuk mendapatkan data, akan tetapi dari beberapa ekspersi di tampilkan seperti tersenyum, gerakan tangan saat di ajak komunikasi non verbal, beberapa kegiatan dia lakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kondisi Yanto sudah membaik hanya saja tidak dapat berbicara kecuali hal penting dan mendesak tapi terbatas beberapa kata.

Al-Qudwah : Journal of Islamic Broadcasting and Communication
Vol.1 No.2, September 2024
ISSN: 3048-3905
Website: https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/qudwah

DAFTAR SANTRI PONDOK PESANTREN FATCHUL HUDA					
NO	Nama	Alamat	Berapa Lama Tinggal	Penyebab	Keterangan
1.	Ahmad Amin	Palangan, Pamekasan	2 Bulan	Depresi di tinggal istri.	Proses Penyembuhan
2.	Hambali	Tegal, Jawa Tengah	2 Tahun	kecanduan obat-obatan terlarang.	Proses Penyembuhan
3.	Juned	Pekalongan, Jawa Tengah	8 Bulan	Depresi di tinggal istri, tekanan eknomi.	Sudah pulih dan lulus
4.	Moh. Riski	Paserepan, Pasuruan	10 Bulan	Kesurupan sejak SD	Sudah pulih dan lulus
5.	Mulyono	Bangsalsari, Jember	1 Tahun	Suka mencuri namun tidak sadar	Proses Penyembuhan
6.	Mohammad Ahya Alif	Purwosari, Jember	10 Bulan	Sering mengamuk	Proses Penyembuhan
7.	Yanto	Mojokerto	3 Tahun	Akibat di Bullying sejak SMP	Proses Pemulihan

Pembahasan

Ruqyah syari'iyah merupakan cikal bakal metode ruqyah di ajarkan oleh Rasulullah, Dari sini melewati beberapa zaman ruqyah mulai berkembang dengan berbagai metode dan aliran. Namun, tetap sandaranya sesuai dengan ajaran Rasulullah, salah satu aliran ruqyah adalah Jamiyah ruqyah Aswaja (JRA) yang digunakan pondok pesantren Fatchul Huda untuk menangani penyakit Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). (Achmad Zuhdi 2017)

Ruqyah bukan hanya sebatas digunakan untuk mengusir Jin melainkan dilakukan untuk terapi penyakit fisik atau psikis untuk pengobatan kesahatan mental dalam mengembalikan kesadaran pasien ODGJ, secara medis Ruqyah sudah diakui

keefektifannya dalam mengobati penyakit psikis dan fisik. Perkembangan masa kini tidak dapat dipungkiri membawa perubahan sosial di masyarakat sehingga berdampak bagi kehidupan manusia, perubahan sosial terjadi telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat sehingga tidak semua orang bisa menyesuaikan diri hingga akhirnya menimbulkan penyakit.

Pada dasarnya penyakit manusia dilihat dari sisi perspektif Jamiyah Ruqyah Aswaja berawal sifat dan perilaku manusia atau dalam istilah ilmiahnya disebut Psikosomatik yang erat kaitannya dengan jiwa dan badan sehingga gangguan fungsi tubuh dapat dipengaruhi oleh kondisi mental yang bermasalah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat yusuf ayat 84-85 yang berbunyi: (Ramayulis 2011)

وَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰٓاَسَفٰى عَلٰى يُوْسُفَ
وَابْيَضَّتْ عَيْنٰهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيْمٌ ٨٤

Artinya:

"Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Alangkah kasihan Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih dan dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan amarahnya.

Dari ayat tersebut, Nampak bahwa penyebab penyakit dari diri manusia minimal ada 2 sebab yaitu :

1. Marah

   Kemarahan atau emosi berlebihan seseorang menganggu pada kesahatan diri sesorang sehingga mudah terserang penyakit medis lambung, kepala sering pusing, penyumbatan pembuluh darah di otak dan sebagainya, kemarahan juga dapat dipicu oleh gangguan jin sehingga dapat memunculkan gangguan penyakit fisik lain yang dapat diperburuk oleh faktor mental seperti stress, depresi, penggunaan alkohol dan sebagainya.
2. Sedih

   Sedih terkadang terkena sihir atau faktor piskologis seseorang yang mengakibatkan timbul penyakit pada seseorang antara lain; Permasalahan limpah, kalau limpa bermasalah maka seseorang akan tidak dapat tidur. Adapun kesedihan

termasuk bentuk gangguan mental salah satu penyebabnya bermacam-macam seperti memedam banyak masalah, trauma, merasa kesepian, depresi puncaknya kehilangan harapan hidup. (Allamah, Alaudin 2020)

Beberapa hal di atas dapat di temui pada kondisi yang pasien mengalami gangguan jiwa, sehingga perlu adanya penangan terapi ruqyah dalam menangani permasalah dialami para pasien. Dalam proses pemulihan jiwa ponpes Fatchul Huda menggunakan metode secara keagamaan, Ramayulis dalam buku Psikologi Agama menjelaskan hubungan agama dan mental memiliki keterkaitan sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap kepada suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai Mahluk bertuhan. Dengan demikian metode keagamaan digunakan bukan hanya efektif sebagai pemulihan jiwa melainkan sebagai ajang dakwah dalam mengajak para pasien untuk beribadah sekaligus berobat serta memohon kesembuhan hanya kepada Allah SWT sehingga bukan hanya kesehatan mereka dapat melainkan keberkahan.

Adapun metode terapi ruqyah yang digunakan ponpes Fatchul Huda sebagai pemulihan kepada para pasien ODGJ sebagai berikut:

1. Ruqyah sebagai metode pendekatan diri kepada Allah

   Seperti diketahui bahwa diantara pengertian kesehatan mental adalah berlandaskan kepada agama, ibadah merupakan proses keimanan dan ketaqwaan hal menandakan bahwa kesehatan mental baik adalah orang-orang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai yang melekat pada dirinya. Penyebab ketidaknormal pada seseorang sebab terjadinya gejala seperti ketegangan batin, gelisah, cemas, merasa putus asa, takut, pikiran buruk dan lain sebagainya.

   Proses dilakukan oleh ponpes Fatchul Huda untuk mengatasi gangguan mental kepada pasien ODGJ dengan melalui psikoterapi keagamaan dalam beberapa hal yaitu :

   a) Psikoterapi Iman

Kesehatan manusia berawal dari kesehatan jiwa, yakni Hati. Hati yang selalu di isi dengan keimanan kepada Allah SWT, selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui taqwa, ibadah dan patuh. Maka tingkah lakunya akan lurus, akhlak akan baik dan menjadi manusia kepribadian yang sempurna.

Dengan adanya kegiatan proses psikoterapi iman bagi para ODGJ di ponpes Fatchul Huda adalah tujuannya memperbaiki masalah-masalah kejiwaan seperti depresi, putus asa, kecemasan dengan melalui proses pengobatan melalui memperbaiki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah akan melahirkan kedamaian jiwa, keridoan, kelapangan dan kebahagiaan sesuai dengan janji Allah SWT yang diperuntukan kepada hamba-Nya yang beriman, yakni kehidupan yang baik di dunia dan balasan yang setimpal di akhirat. Ini sesuai sebagaimana Firman Allah SWT didalam Al-Quran yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya :

"Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan pahala yang lebih baik dan apa yang telah di kerjakan" (Q.S An-Nahl : 97)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merah keimanan adalah kunci pada tiap kebaikan yang dikerjakan sehingga mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT, dengan adanya iman akan tumbuh rasa damai, tenang dan bahagia pada setiap amal perbuatan kebaikan yang dilakukan.

b) Psikoterapi melalui Sholat.

Psikoterapi melalui ibadah seperti sholat mempunyai pengaruh besar dalam mendukung kesembuhan mental dari pasien yang ada di ponpes Fatchul Huda, aktivitas shalat dalam hal ini menjadi obat dalam menenangkan rasa tenang,

tentram dan damai bagi siapa yang mengerjakannya.(Mutiara, Djumi, and Primalita, Putri 2021)

Adapun proses terapi sholat bagi para santri disana seperti menjalankan ibadah sholat lima waktu berjamaah pada umumnya yaitu Zuhur, Asar, Magrib, Isya' dan subur. Secara kasat mata tidak ada perbedaan, tetapi dalam hal niat berbeda karena mereka para santri ODGJ di ponpes selalu di ingatkan oleh pengasuh Ustadz Akhlis Munazilin untuk di niatkan berobat kepada Allah SWT lewat sholatnya. Ini sesuai sebagaimana firman Allah SWT berbunyi :

وَ اِذَ ا مَـرِضْتُ فَـهُـوَ يَـشْفِـيْـنِ

Artinya :

"Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkankuh" (Q.S. Asy-Syu'ara : 80)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sholat memiliki banyak manfaat untuk mereset jiwa kembali ke setelan semula yang artinya dimurnikan kembali, Ahmad Husain Ali Salim menjelaskan Shalat yang dikelola dan dilaksanakan dengan baik mengandung unsur relaksasi. Relaksasi merupakan instrumen yang digunakan beberapa ahli psikoterapi modern untuk melakukan tindakan menyembuhkan dari berbagai penyakit gangguan kejiwaan.

Menurut Prof Saleh gerakan-gerakan sholat jika pandang dari sisi medis seperti melakukan gerakan sujud dengan rutin akan menjadikan pembuluh darah di otak terlatih dan terbiasa untuk menerima banyak pasokan darah, kemudian dalam kondisi sujud ini posisi kepala berada di bawah jantung yang menjadikan darah mengalir secara maksimal ke otak. Dengan demikian otak akan mendapatkan pasokan darah yang kaya dengan oksigen yang dapat memacu kerja sel-selnya. Jadi sujud yang dilakukan seseorang dengan khusu' dan tuma'ninah akan dapat memacu kecerdasan seseorang. Relaksasi ini di dapatkan saat melaksanakan Ibadah shalat dengan khusu' lima kali sehari semalam dapat membekali kita sebuah sistem latihan terbaik untuk dapat

memunculkan sikap santai dan relaksasi pada diri seseorang khususnya pada pasien gangguan jiwa. (Karim, 2021).

c) Psikoterapi melalui Dzikir .

Dzikir merupakan ibadah yang diutamakan dalam islam bisa disebut menjadi intinya dalam mengatasi permasalah jiwa, dalam dzikir yang dilakukan akan membuat hati dan jiwa tenang dan tentram. Hal ini sesuai sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِۗ
اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ٢٨

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram" (QS Ar-Ra'd : 28).

Dari pemaparan di atas dapat simpulkan bahwa mengingat Allah SWT dengan berdzikir dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya. Jika Tuhan mendekati hamba-Nya, maka Dia akan melindunginya, melimpahinya rahmat dan kebahagiaan serta kedamaian jiwa

Kegiatan dzikir diponpes Fatchul Huda dilakukan rutin dilakukan sholat, aktivitas ini memiliki banyak manfaat pada setiap santri ODGJ adalah proses pembersihan jiwa bagi pasien gangguan mental dan hatinya menjadi tentram disebabkan oleh Dzikrullah (mengingat Allah) serta pemasrahan diri sebagai seorang hamba kepada penciptanya.

Dengan lantunan kalimat zikir seperti *"Lai-lailha illallah"* Sholawat, atau bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dapat dilakukan dengan hati atau lisan. Sebagaimana yang telah dpraktikkan ponpes Fatchul Huda, pasien mengalami gangguan jiwa sudah parah, sering mengamuk, depresi dan sebagainya.

Mengalami kesembuhan, lewat zikir semua penyakit rohani, batin, dan jiwa dapat disembuhkan. Hal ini membuktikan bahwa zikrullah sebagai cara menentramkan jiwa sekaligus menetralisir semua ketegangan psikologis hamba

sehingga dengan izin Allah mampu mengusir segala gangguan jiwa hamba. (Abidin, 2009).

d) Doa

Berdoa salah satu sarana ibadah yang dijadikan oleh seorang hamba dapat mengutarakan isi hati dan mencurahkan kegundaan yang di alami dirinya mengadukan kepada sang pencipta. Ini sesuai denggan firman Allah Swt yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya:

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. Mu'min: 60).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai hamba-hambanya yang senantiasa memohon dan berdo'a kepada-Nya, berdoa tidak hanya dilakukan pada kondisi kesulitan, namun doa dianjurkan dilakukan saat kondisi merasa senang.

Doa dilakukan oleh para santri ODGJ di ponpes Fatchul Huda merupakan bentuk kepasarahan diri mereka sebagai hamba dan permohonan untuk kesembuhan pada setiap penyakit yang di alami mereka, sikap pasrah ini perlu ada setiap santri agar mereka sadar bahwa setiap saat membutuhkan bantuan Allah, dari hal ini akan berdampak besar terhadap jiwa mereka seperti menentramkan, mengurangi perasaan negatif dan meningkatkan semangat hidup.

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan Doa dapat menyembuhkan rasa cemas, gundah dan gelisah serta mendatangkan ketenangan jiwa. Karena orang yang senantiasa memanjatkan dan melafazkan do'a akan selalu berharap Allah

SWT mengabulkan permintaanya. Rasulullah SAW merupakan orang yang senantiasa dan banyak memanjat doa kepada Allah, tak ada waktu yang dilalui dan terlewatkan melainkan beliau senantiasa berdoa.

e) Psikoterapi melalui Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sebuah mujizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah bukan hanya sebagai petunjuk manusia hidup di dunia dan akhirat melainkan sebuah obat dalam mencari ketenangan jiwa. Sebagaiman firman Allah SWT yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ

Artinya :

"Dan kami turunkan dan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Al-Isra : 82)

Sesungguhnya ketenangan jiwa akan diberikan kepada orang yang mau membaca Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan dan berpasrah diri kepada Allah.

Dalam hadist riwayat Ali RA, Rasulullah SAW bersabda : *"sebaik-baiknya obat ialah Al-Qur'an"* (HR. Abu Majah)

Hadist ini mengisyaratkan bahwa al-Quran merupakan obat segala macam bebagai penyakit, baik jiwa maupun penyakit fisik tubuh (raga).

Kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Quran yang dilakukan oleh santri ponpes Fatchul Huda rutin dilakukan setelah selesai sholat, aktivitas ini selain mencari keberkahan pada setiap ayat yang dibaca, juga berfungsi sebagai panjatan doa agar diberikan kesembuhan dan membersihkan hal-hal menganggu eksistensi jiwa (mental). Dalam hal ini banyak peneliti temui saat observasi di ponpes Fatchul Huda kehidupannya menjadi orang stress, depresi, frustasi akibat banyak masalah, dan sebagainya dengan lantunan di baca ayat Al-Quran menjadi lebih tenang bahkan mengobati terhadap penyakit apa yang di derita dan dirasakan pasien.

Al-Qudwah : Journal of Islamic Broadcasting and Communication
Vol.1 No.2, September 2024
ISSN: 3048-3905
Website: https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/qudwah

2. Dampak dari terapi ruqyah yang dilakukan oleh ponpes Fatchul Huda

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh santri ODGJ memiliki manfaat baik ke dalam diri mereka, kegiatan ruqyah membersihkan diri mereka mulai dari jasmani dan rohani dengan disambung kegiatan atau aktivitas ibadah mereka para santri ODGJ lakukan seperti Ngaji, Sholat, berdzikir di niatkan berobat kepada Allah SWT, dengan semua keberkahan yang didapat menjadi jalan bagi mereka untuk memperoleh kesembuhan.

Dampak diperoleh dari ruqyah disambung terapi keagamaan adalah di aspek pisikologis yang mana awalnya mengalami gangguan jiwa (mental) akibat peristiwa kelam, depresi, tekanan dan sebagainya setelah di rawat melalui pendekatan secara rohani ataupun batin melewati ruqyah dan terapi ibadah dengan kembali kepada jalan Allah SWT sehingga mental tadinya rapuh kembali kokoh, mereset kembali jiwa yang hasilnya berdampak kesembuhan bagi pasien ODGJ.
Dalam Al-Quran Allah berfirman :

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ
لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْۗ وَلِلّٰهِ نُوْدُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Artinya :

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana" (QS. Al-Fath : 4).

Pada ayat menjelaskan bahwa ketenangan batin, hati dan jiwa hanya bisa didapat jika kembali kepada Allah, yaitu melalui keimanan seperti beribadah, bertaqwah kepadanya menundukan dan memasrahkan semuanya atas kuasa Allah sehingga hasilnya menjadi sebuah keberkahan diperoleh.

Dengan demikian pada hakikatnya ketika seorang hamba dapat menerima segala sesuatu yang datangnya dari Allah SWT dengan tulus dan iklas efeknya

yang akan didapatkan adalah ketenangan jiwa di kirimkan kepada hamba-Nya dan berbagai efek lain seperti :

a) Rasa aman

Perasaan ini muncul jika seseorang yang sudah nyaman dengan tiga sebab yaitu : 1) perasaan nyaman dalam sebuah komunitas, 2) tubuh yang sehat, 3) dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ketiga hal itu didapatkan seseorang maka akan timbul rasa ketentraman dan kebahagiaan akan tercapai jika seseorang merasa diterima lingkungannya, tubuhnya sehat, dan terpenuhi kebutuhan primer, ketiga hal ini menjadi indikator bagi kesahatan mental.

b) Rasa Sukur dan Sabar

Manusia memiliki jiwa yang ingin selalu melekat kepada pencipta-Nya sebagai insan, kegiatan ibadah memiliki dampak segnifikan bagi dirinya, menjadikan individu kuat menerima dan menanggung segala cobaan serta merasa sukur, sabar dalam menghadapi rintangan diberikan Allah SWT kepadanya sehingga tidak mempunyai rasa putus asa.

c) Rasa Tanggung Jawab.

Kesadaran ini muncul pada setiap individu yang melakukan tugas-tugas dan tanggung jawabnya pada setiap pekerjaan yang dijalaninya ataupun pada lingkungan sekitarnya seperti menolong sesama.

Dari penjelasan di atas bisa ditarik benang merah bahwa ruqyah memiliki dampak positif bagi kehidupan para santri ODGJ di ponpes Fatchul Huda.

Simpulan

Ruryah aswaja sebagai strategi dakwah di pondok pesantren Fatchul Huda menjadi layanan sosial dalam mengatasi masalah-masalah atau penyakit gangguan kejiwaan, sesuai dengan misi ponpes melakukan pembinaan jiwa taqwallah, membina mereka terkena gangguan jiwa. Adapun penyabab penyakit di lihat dari sisi sifat dan perilaku manusia terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sedih
2. Marah

Penyakit emosi ini menjadi masalah sering dialami oleh semua manusia, melalui ruqyah aswaja di ponpes Fatchul Huda mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pembersihan jasmani dan rohani, bukan hanya itu ruqyah aswaja di ponpes juga digabungkan metode terapi dakwah memulihkan jiwa dengan psikoterapi keimanan yang terbagi dilakukan beberapa kegiatan ibadah sebagai berikut :

1. Kegiatan Sholat yang memberikan manfaat ketenangan, tentram dan damai bagi para ODGJ.
2. Dzikir dalam mengingat Allah SWT memiliki manfaat pembersihan jiwa mental (jiwa) mengurangi stress, depresi dan sebagainya.
3. Berdo’a kepada Allah SWT memiliki manfaat sebagai permohonan kesembuhan untuk ODGJ, mengurangi perasaan negatif dan meningkatkan semangat hidup.
4. Membaca Al-Qur’an memiliki manfaat ketenangan batin bagi siapa membacanya dan menghilangkan hal-hal mengganggu pada mental.

Dampak dari kegiatan ini bukan hanya menyadarkan mereka yang terkena penyakit melainkan membersihkan, melatih dan pendekatan secara sisi spiritual agar kembali kepada Allah SWT sang pencipta awal dan akhir dari segala sesuatunya. Kegiatan ini juga berdampak pada kehidupan mereka pada awalnya depresi, stres, suka melamun, sering mengamuk dan melakukan perbuatan kurang baik lainnya, setelah melalui perawatan sehingga mereka beransur-ansur pulih total dan hidup normal.

Daftar Pustaka

Abidin, Zaenal. 2009. "Ketika Stress Beraksi Islam Punya Solusi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3(1) :148–66.

Achmad Zuhdi. 2017. "Studi Tentang Ruqyah." *Qurthuba ; The Journal of History And Islamic Civilization* 1 : 44–64.

Allamah, Alaudin, Shidiqi. 2020. *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. Jombang: ponpes sunan kalijaga.

Amtai, Alaslan. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.

Hidayah, Aida, and Fitriana Firdausi. 2021. "Redefinisi Makna Asy-Syifa' Dalam Al-Qur'an Sebagai Praktik Penyembuhan Pada Penyakit Jasmani." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22 (1) : 255–81.

Karim, Hamdi Abdul. 2021. "Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 12 (1) : 15–36.

Lexy J, Moleong. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mutiara, Andini, Aprilia Djumi, and Distina Primalita, Putri. 2021. "Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental." *PSYCHOSOPHIA : Journal of Psychology, Religion and Humanity* 3 (2) :165–86.

Ramayulis, Haji. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugeng Pujileksono. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.

Sunyoto, Agus. 2020. *Atlas Walisongo*. Tangerang Seletan: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU.

Tanjung, Hasan Basri. 2020. "Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Dan Dakwah Untuk Generasi Milenial." *Islamic Menegement* 3 (1) : 31–46.

\